Analisis Determinasi Pertumbuhan Sektor Perdagangan di Kota Jambi

oleh:

***) Adi Putra, S.P., M.E.**
***) Ardi Afrizal, S.E., M.E.**
****)Dosen Tetap STIE Muhammadiyah Jambi**

Abstrak

Diberlakukannya Otonomi Daerah menimbulkan harapan baru dalam upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan antara kota dan daerah sekaligus untuk mampu keluar dari krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Untuk menunjang Otonomi dalam menghasilkan tingkat kemandirian daerah sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang harus dikembangkan oleh pemerintah daerah Kota Jambi. Karena sektor perdagangan merupakan salah satu sektor penyumbang pendapatan terhadap PDRB Kota Jambi. Oleh sebab itu, perlu digali semua potensi yang ada di sektor perdagangan. Sektor perdagangan dapat diarahkan pada salah satu pencapaian tujuan pembangunan yaitu peningkatan pendapatan di Kota Jambi. Dengan meningkatnya pendapatan, maka diharapkan pada akhirnya akan tercapai pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih baik.

Kata Kunci : *Ketimpangan Daerah, PDRB, Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Daerah-daerah di Indonesia mempunyai karakteristik yang bermacam- macam baik dari segi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, demografi wilayah, dan aksesibilitasnya terhadap pusat pemerintahan sehingga daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda-beda. Hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya pertumbuhan wilayah yang berbeda-beda. Dan hal ini jugalah yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antar daerah.

Otonomi Daerah merupakan manifestasi dari asas desentralisasi teritorial. Ahmad (2008) adalah Pada hakekatnya Otonomi Daerah merupakan upaya pelaksanaan pembungunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunun nasional guna mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pelaksanaan Otonomi Daerah saat ini merupakan desentralisasi dari kebijakan pemerintah dalam menangani daerah masing-masing sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pelaksanaan desentralisasi diharapkan sebagai suatu pemecahan dan

jalan keluar yang lebih baik terhadap permasalahan yang timbul dari sentralitas pembangunan selama ini yang mengakibatkan timbulnya ketimpangan pembangunan antar daerah.

Koswara dalam Tambunan (2008) berpendapat bahwa : Penyeleng-garaan Otonomi Daerah yang luas harus dilaksanakan di atas dasar prinsip-prinsip desentralisasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah.

Oleh karena itu, pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah harus dapat menentukan prioritas pembangunannya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Namun dalam menentukan prioritas ini pemerintah harus menyesuaikannya dengan sektor masing-masing daerah tersebut yang sesuai dengan UU No.22 tahun 1999. Diantaranya adalah (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (2) pertambar.gan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air bersih, (5) bangunan, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan dan perusahaan, dan (9) jasa jasa.

2. Rumusan Masalah

a. Ragaimana Kondisi Sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi?

b. Berapa besar pengaruh faktor-faktor terhadap pertumbuhan pada sektor perdagangan di Kota Jambi?

3. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui Kondisi Sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi.

b. Untuk mengetahui besar pengaruh faktor-faktor terhadap pertumbuhan di sektor perdagangan di Kota Jambi.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Wilayah dan Pembangunan Wilayah

Di Indonesia pengertian wilayah secara unit program hierarki yang teratas sampai terbawah adalah nasional, propinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa. Sehingga segala kegiatan pembangunan yang dilakukan dalam batas wilayah administrasi disebut sebagai pembangunan wilayah atau pembangiman daerah (Pranata, 2008). Pembangunan

merupakan saatu perubahan yang positif atau perubahan ke arah yang lebih baik dengan menciptakan infrastruktur yang lebih baik, baik secara fisik atau nonfisik sehingga dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini berlangsung dalam rangka mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Hasil dari pembangunan ini tercermin pada pendapatan daerah dan tingicat kesejahteraan penduduknya. Agar dicapai pembangunan daerah yang optimal maka pembangunan harus dilaksanakan sesuai dengan potensi yang ada di daerah masing-masing. Pembangunan wilayah pada hakekatnya adalah pelaksanaan pembangunan nasional di suatu wilayah yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan sosial wilayah tersebut, serta tetap menghormati peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, istilah wilayah merupakan hal yang penting untuk didefinisikan secara tegas, terutama dalam menganalisis kegiatan ekonomi di wilayah tersebut.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang meningkat dari tahun ke tahun dapat dilihat dari banyak faktor. Misalnya antara lain pendapatan perkapita yang meningkat, indeks perkembangan manusia yang meningkat di daerah tersebut, investasi yang meningkat, oleh sebab itu, PDRB dengan berbagai indikator ekonominya merupakan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam melaksanakan langkah strategis pembangunan ekonomi. Dengan demikian, skala prioritas pembangunan ekonomi sektoral dapat lebih tajam dan mencapai sasaran sesuai dengan yang ditargetkan.

PDRB lebih populer dengan istilah Pendapatan Regional (Regional Income), merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat dihitung dalam dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar).

a. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi (Tingkat PDRB) dengan Sub Sektor Perdagangan

Sektor perdagangan terdiri dari 3 sub sektor yaitu sub sektor perdagangan besar dan enceran, sub sektor perhotelan, dan sub sektor rumah makan. Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor perekonomian yang ada di Kota Jambi. Pendapatan yang dihasilkan oleh sub sektor tersebut memberikan pengaruh terhadap tingkat PDRB Kota Jambi. Dengan meningkatnya pendapatan yang dihasilkan sub sektor perdagangan maka nilai tambah PDRB Kota Jambi akan meningkat pula. Begitu pula sebaliknya,

Asumsi Ceteris paribus. Hal ini menandakan bahwa adanya hubungan positif atau searah antara dengan sub sektor perdagangan.

b. Hubugan antara Sektor Perdagangan dan Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum. Pada penelitian ini inflasi yang digunakan adalah inflasi di Kabupaten Bogor. Inflasi yang meningkat dari tahun ke tahun akan menyebabkan harga-harga di sektor perdagangan akan meningkat. Hal ini akan menyebabkan daya beli di sektor perdagangan akan menurun. Selanjutnya akan berdampak pada penurunan pendapatan yang dihasilkan sektor perdagangan sehingga nilai tambah dari sektor perdagangan menurun. Oleh sebab itu inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan sektor perdagangan akan menurun. Oleh sebab itu, adanya hubungan antara tingkat inflasi dengan pendapatan sektor perdagangan yang saling berlawanan atau berhubungan negatif.

c. Macam-Macam Perdagangan

Rerdagangan merupakan kegiatan yang dilakukan antara dua negara/daerah atau lebih yang saling menjual atau membeli suatu barang. Dua negara/daerah akan melakukan perdagangan secara sukarela apabila kedua negara/daerah tersebut memperoleh keuntungan. Jika satu negara/daerah memperoleh keuntungan sementara negara lainnya mengalami kerugian, maka hal ini akan mendorong penalakan terhadap perdagangan.

Pada dasarnya perdagangan dapat dilakukan antara dua atau lebih negara/daerah jika sebuah negara/daerah lebih efisien daripada (memiliki keunggulan absolut) negara/daerah lain dalam memproduksi suatu komoditi, namun kurang efisien dibanding (memiliki kerugian absolut) negara lain dalam memproduksi

komoditi lainnya maka kedua negara/daerah tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut. Melalui proses ini, sumberdaya di kedua negara/daerah dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output ini pun akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara/daerah yang melakukan perdagangan.

Smith dalam Salvatore (2007), mengatakan bahwa: "Suatu negara/daerah dapat melakukan perdagangan dengan negara/daerah lain apabila suatu negara/daerah (negara/daerah pertama) lebih efisien dalam memproduksi suatu komoditi (komoditi 1) dibanding negara/daerah lain (negara/daerah kedua) tetapi kurang efisien dalam mempiroduksi komoditi yang lain (komoditi 2) dibanding negara lain (negara/daerah kedua) tersebut dan negara/daerah kedua kurang efisien dalam memproduksi komoditi 1 namun lebih efisien dalam memproduksi komoditi 2. hal inilah yang disebut Smith dengan teori keunggulan absolut (absolute advantage). "

Apabila kedua negara/daerah berspesialisasi pada komoditi yang menj adi keunggulan negara/daerah masingmasing dan saling menukarkannya maka kedua negara/daerah akan memperoleh keuntungan dari adanya perdagangangan tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ricardo dalam Salvatpre (2007) yang mengatakan bahwa : "Perdagangan antarct kedua negara/daerah dapat juga dilakukan atas keunggulan komparatif."

Walaupun suatu negara/daerah (negara/daerah pertama) tidak mempunyai keunggulan absolut sementara negara/daerah lain (negara/daerah kedua) mempunyai keunggulan komparatif, kedua negara/daerah tersebut masih bisa rpelakukan perdagangan dengan cara negara/daerah pertama melakukan spesialisasi terhadap komoditi yang paling kecil kerugian absolutnya dan mengekspornya ke negara/daerah kedua dan mengimpor komoditi yang paling besar kerugian absolutpya.

Perdagangan yang komparatif dengan disebut sebagai Hukum Biaya Komparatif. Berapa banyak komoditi kedua yang harus dikorbankan untuk memperoleh tamba4an produksi komoditi pertama. Semakin banyak komoditi kedua yang dikorbankan maka tambahan komoditi pertama yang diproduksi semakin banyak. Apabila komoditi mempunyai biaya oportunitas yang besar maka komoditi

tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif dan sebaliknya apabila komoditi tersebut mempunyai biaya oportinitas yang kecil maka komoditi tersebut mempunyai keungpulan komparatif. Haberler dalam Salvatore (2007) mengatakan bahwa berdasarkan pada oportunitas, biaya sebuah komoditi adalah jumlah komoditi kedua yang harus dikorbankan untuk memperoleh sumberdaya yang cukup untuk memproduksi satu unit tambahan komoditi pertama."

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan metode regresi komponen utama (Principal Component Regression). Adapun proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan sofware SPSS dan Microsoft Excell.

1. Analisis Persamaan Regresi

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari satu peubah yang disebut peubah tidak bebas, pada satu atau lebih peubah bebas yaitu peubah yang menerangkan, dengan tujuan untuk memperkirakan dan atau meramalkan nilai rata-rata dari peubah tidak bebas apabila nilai peubah bebas sudah diketahui (Gujarati, 1999).

Model regresi yang diganakan adalah model struktural sektor perdagangan dapat dirumuskan :

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 LINV + \alpha_2 LUPAH + \alpha_3 LTK + \alpha_4 INF + e_{2\,i}$$

Keterangan :

Y_1 = Pertumbuhan Sektor perdagangan (Rupiah),

UPAH = Upah tenaga kerja di sektor perdagangan (Rupiah),

TK = Jumlah tenaga kerja di sektor perdagangan,

INV = Investasi pada sektor perdagangan (Rupiah),

INF = Inflasi Kota Jambi

α_n = Parameter yang diduga (n =1, 2, 3, ...)

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : (Gujarati, 1995) Uji Signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (Xi) terhadap variable dependen (Y) baik secara bersama-sama

maupun parsial pada hipotesis 1 (H_1) sampai dengan hipotesis 7 (H7) dilakukan dengan Uji - F (F - test) dan Uji - t (t - test) pada level 5% (a = 0,05).

a. Uji – F

Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (goodness of fit). Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

Hl : bl, ≥ 0

Artinya Jika tingkat signifikansi iebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak untuk digunakan, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis tidak layak untuk digunakan. Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F - hitung = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

- Jika F-hitung > F-tabel (a, k-1, n-1), maka HO ditolak; H1 diteria, ada pengaruh dan
- Jika F-hitung < F-tabel (a, k-1, n-k), maka HO diterima; H 1 ditolak, tidak ada pengaruh.

b. Uji-t

Uji Keberartian Koefisien (bi) dilakukan dengan statistik - t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variable independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1 :bi ≥ 0

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipatesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_1 s/d X_7) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X_l s/d X_7) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), hipotesis ditolak.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t\,hitung = \frac{Koefesian\,\mathrm{Re}\,gresi(bi)}{S\tan dar\,Deviasi(bi)}$$

- Jika t-hitung > t-tabel t hitung < -t tabel (a, n-k-1), maka HO ditolak; variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen, dan
- Jika t-hitung < t-tabel dan -t tabel < -t hitung (a, n-k-1), maka HO diterima.- variabel independen secara individu tak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bpbas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Perhitungan nilai koefisien deteminasi ini diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \quad \text{…….... (2.3.3.3)}$$

R^2 = Koefisien determinasi majemuk (multiple coeficient of doerminant), yaitu proporsi variabel terikat yang dapat qelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

ESS = Explained sum of squares, atau jumlah kuadrat yang dijelaskan atau variabel nilai variabel terikat yang ditaksir di sekitar rata-ratanya.

TSS = Total sum of squares, atau total variabel nilai variabel terikat sebenarnya di sekitar rata-rata sampeLogya.

Bila R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang dipercleh. Sebaliknya jika nilai R_2 mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Analisis Perkembangan PDRB Sektor Perdagangan

Peningkatan PDRB ini dipengaruhi oleh sektor-sektor yang dominan yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta angkutan dan komunikasi yang memberikan kontribusi sangat besar pada pemunbuhan ekonomi.

Berikut perkembangan PDRB di dari sector perdagangan dari tahun 2002-2012 secara umum dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 1
PDRB Atas Dasar Harga Konstan Sektor Perdagangan
Tahun 2002-2012 (Juta Rupiah)

Tahun	PDRB Sektor Perdagangan (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2002	898.981.96	-
2003	914.845.86	1.7647
2004	1.056.839.08	15.521
2005	1.286.322.88	21.714
2006	1293.757.21	0.578
2007	1.306.614.90	0.9938
2008	1.706.570.22	30.61
2009	1.968.161.07	15.328
2010	2.371.166.40	20.476
2011	2.831.906.50	19.431
2012	2.281.100.55	-19.45

Sumber : BPS 2O13

Berdasarkan table diatas kondisi perkembangan PDRB Sektor perdagangan terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pendapatan utama kota jambi berasal dari sektor perdagangan karena kota dambi merupakan pusat bisnis di Provinsi Jambi. Pendapatan utama kota Jambi tidak terlalu bergantung pada keberadaan industri hulu migas. Pertumbuhan yang tertinggi terjadi di tahun 2008 sebesar 30,61%, dan yang terendah terjadi di tahun 2012 turun sebesar -19,45% turun drastis dibandingkan tahun sebelumnya.

2. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Perdagangan

Tenaga kerja merupakan segala kegiatan jasmani maupun rohani atau pikiran manusia yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi haruslah dilakukan secara manusiawi, artinya perusahaan pada saat memanfaatkan tenaga kerja dalam proses produksinya harus menyadari bahwa kemampuan mereka ada batasnya, baik tenaga maupun keahliannya. Posisi faktor

tenaga kerja sangat dominan jika dibandingkan dengan faktor produksi lainnya dalam suatu proses produksi.

Berikut ini data tentang perkembangan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor perdagangan di Periode 2002-2012. Dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel. 2
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Pada Sektor Perdagangan di Tahun 2002 – 2012

Tahun	Tenaga Kerja (Orang)	Perkembangan (%)
2002	51594	-
2003	55313	7.208
2004	57.133	3.29
2005	58.039	1.586
2006	69.643	19.99
2007	63.605	-8.67
2008	62309	-2.04
2009	60549	-2.82
2010	75446	24.6
2011	82.290	9.071
2012	95.800	16.42

Sumber : BPS, 2013

Berdasarkan table diatas kondisi perkembangan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor perdagangan terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Sektor perdagangan merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja di Kota Jambi pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 hingga 2010 sektor jasa mendapaingi sektor perdagangan dalam hal penyerapan tenaga kerja. kedua sektor ini menjadi penyerap tenaga kerja karena kota jambi merupakan kota tempat terjadinya transaksi bisnis dan perdagangan terbesar di provinsi jambi. Keberadaan industri hulu migas tidak memiliki pengaruh pada sektor ini.

3. Perkembangan Penanaman Modal (Investasi)

Investasi riil merupakan sejumlah dana yang dianggarkan oleh perusahaan dalam memulai usaha ataupun dalam keberlanjutan usaha. Semakin besar investasi riil yang di pmyai maka semakin tinggi pula produksi barang yang dapat dihasilkan.Dengan demikian besamya investasi riil akan mementukan tingkat output secara aktif dan itu berarti dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi pada industri kecil dimana investasi yang diiakukan bersifat padat karya maka

investasi riil pun akan bertambah, sehingga kesempatan kerja yang diciptakan semakin tinggi.

Tujuh hal dalam memacu laju investasi di, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta, maka yang menjadi sentral proyek-proyek penanaman modal ke seluruh daerah tingkat II adalah memanfaatkan potensi alam yang dimiliki daerah daerah tersebut secara maksimal. Disamping itu dukungan sarana fisik menuju lokasi potensi juga wajib diperhatikan, tanpa mengabaikan keserasian lingkungan.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 6% pertahun maka diperlukandukungan investasi. yaitu investasi pemerintah dan investasi swasta.salah satu bentuk investasi swasta adalah investasi asing, yang pelaksanaannya juga memerlukan dukungan rangsangan agar investor asing terpacu untuk mengadakan investasi di satu pihak dan di pihak lain dapat meningkatkan kesejahteraan secara umum berdasar kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mendasar baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Perkembangan nilai investasi di dalam kurun waktu 2002-2012, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 3
Perkembangan Nilai Investasi di Periode 2002-2012 dalam ruiah
Sumber: Dinas Deperindag Kota Jambi, 2013

Tahun	Nilai Investasi (Rupiah)	Perkembangan (%)
2002	115000000	-
2002	127500000	20.5
2003	153600000	6.64
2004	163800000	7.02
2005	175300000	6.96
2006	187500000	4.8
2007	196500000	11.2
2008	218550000	4.67
2009	228750000	10.1
2010	251890000	4.61
2011	263500000	9.49
2012	288500000	20.5

Sumber : Dinas Deperindag Kota Jambi, 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai investasi dari tahun 2002-2012, bisa dikatakan meningkat meskipun ada penurunan pada tahun-tahun tertentu.

4. Perkembangan Inflasi

Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan ketidak pastian tingkat kenaikan harga-harga dimasa yang akan datang dan akan mengurangi tingkat produksi nasional yang akan mendorong alokasi sumber daya yang tidak optimal. Ketidak pastian tingkat harga juga akan menghambat investasi jangka panjang sehingga merugikan lnvestasi swasta. Perkembangan harga-harga barang maupun jasa masih relatif dapat dikendalikan, terlihat dari laju inflasi yang cukup stabil, dimana tidak terlepas dari kebijakan pemerintah dibidang moneter yang berhati-hati dan kebijakan fiskal yang lebih ketat serta ditunjang oleh penyediaan barang-barang konsumsi pada jumlah yang cukup dan tingkat harga yang wajar.

Berikut data perkembangan inflasi di Indonesia selama periode tahun 2002-2012 dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel. 4
Perkembangan Tingkat Inflasi (TI) (datam persen)

Tahun	Nilai Investasi (Rupiah)	Perkembangan (%)
2002	12.62	-
2003	3.79	69.97
2004	7.25	91.29
2005	16.5	127.6
2006	10.66	-35.39
2007	7.42	-30.39
2008	11.57	55.93
2009	2.5	-78.39
2010	10.52	320.8
2011	2.76	-73.76
2012	4.22	52.9

Sumber : BPS, 2013

Perkembangan harga-harga barang maupun jasa masih relatif dapat dikendalikan, terlihat dari laju inflasi yang cukup stabil, dimana tidak berkpas dui kebijakan pemerintah dibidang moneter yang berhati-hati dan kebijakan fiskal ymg lebih ketat serta ditunjang oleh penyediaan barang-barang konsumsi pada jumlah yang cukup dan tingkat harga yang wajar. Penurunan inflasi yang ctilcup tajam terjadi pada tahun 2011 yang berada pada titik -73,76% yang huun hampir 80% dari tahun sebelumnya, yakru pada tahun 2010 ditingkat 320,8%. Namun, pa.da ta.hun 2012 inflasi kembali mengalami peningkatan yakni, pada titik 52,9% disebabkan oleh kenaikan harga BBM dan imbas dari krisis ekonomi global yang melanda dunia.

4. Estimasi Persamaan Model Regresi

Model regresi yang digunakan untuk menganalisis factor-faktor dari sektor perdagangan, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai PDRB Sektor Perdagangan di dengan tahun penga.matan 2002-2012. Data sekunder yang diambil dari berbagai instansi ini tidak langsung dimasukkan kedalam perhitungan, akan tetapi sebagian diubah terlebih dahuhi ke dalam bentuk Logaritma (Log) dengan persamaan sebagai berikut:

$LogY_1 = \alpha_0 + \alpha_1 LogUPAH + \alpha_2 LogTK + \alpha_3 LogINV + \alpha_4 LogINF + e_{21}$

Keterangan :

Y_1 = Pertumbuhan Sektor perdagangan (Rupiah),

UPAH = Upah tenaga kerja di sektor perdagangan (Rupiah),

TK = Jumlah tenaga kerja di sektor perdagangan,

INV = Investasi pada sektor perdagangan (Rupiah),

INF = Inflasi Jambi (persen)

α_n = Parameter yang diduga (n = l, 2, 3, ...)

Tabel. 5
Hasil Pengujian Regresi

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.497	7.048		-.212	.839
UMP	1.822	2.433	.479	2.749	.007
Penyerapan Tenaga Kerja	2.147	.705	1.369	3.209	.004
Investasi	2.150	.764	1.354	2.814	.031
Inflasi	-.007	0.79	-.012	-.092	.930

a. Dependent Variable PDRB Sektor Perdagangan

Dari tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Log Y = 1,497+ 1,822 Log X1 +2,147 Log X2 +2,150 LogX3 -0,007 Log X4

Secara parsial arah hubungan variebel - variabel independen terhadap variabel dependent ditunjukkan oleh tanda dari koefisien regresi masing - masing variabel independent.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau uji R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent (Upah minimum, jumlah tenaga kerja, investasi dan

inflasi) terhadap variabel dependent (PDRB Sektor Perdagangan) secara bersama-sama. Apabila R^2 semakin mendekati 1, maka garis persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependent.

Dari hasil regresi diatas dengan perhitungan SPSS, diperoleh besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,922 atau sebesar 92,2 %. Hal ini berarti PDRB Sektor Perdagangan dipengaruhi oleh variabel Upah minimum, jumlah tenaga kerja, investasi dan inflasi sebesar 92,2 %. sementara untuk sisanya sebesar 7,8 %, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

Uji **Signifikansi**

1. Uji Overall (f-test)

Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan uji-F (secara bersama-sama) dan Uji-t (secara parsial) pada degree of freedom (df) 4: 6 dengan tingkat kepercayaan 95 % atau level significance (α = 0,05), bedasarkan uji-F diperoleh angka F-hitung sebesar 17,812 dan F-tabel sebesar 4,53. karena F-hitung > F-tabel (17,812 > 4,53) sehingga Ha diterima dan Ho ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent (Upah minimum, jumlah tenaga kerja, investasi dan inflasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (PDRB Sektor Perdagangan). Artinya setiap perubahan nilai variabel Upah minimum, jumlah tenaga kerja, investasi dan inflasi akan menyebabkan perubahan pada jumlah PDRB Sektor Perdagangan di Kota Jambi.

2. Uji Parsial (t-test)

Berdasarkan uji-t, untuk mengetahui secara parsial pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas, uji ini dilakukan pada degree freedom (df) dengan derajat keyakinan sebesar 95% (α= 5%), maka diperoleh t-tabel sebesar 1,943 yang dibandingkan dengan t-hitung, jika t-hitung > t-tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga (Ho) ditolak dan(Ha) diterima, sedangkan jika t-hitung < t-tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel terikat dengan variabel bebas sehingga (Ho) diterima dan (Ha) ditolak. Nilai dalam pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi ditentukan dengan menggunakan tabel normal dengan tingkat kepercayaan tertentu.

E. Kesimpulan

1. Dari kondisi perkembangan variable penelitian yaitu PDRB Sektor Perdagangan, upah minimum, jumlah tenaga kerja yang terserap, investasi, laju inflasi dan PDRB atas dasar harga konstan selama periode 2002-2012 di Kota Jambi menunjukkan kondisi yang terus mengalami peningkatan.
2. Dari hasil pengujian estimasi yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB sector perdagangan diperoleh ada tiga variable yang menunjukkan kondisi yang signifikan yaitu variable jumlah tenaga kerja yang terserap, investasi dan UMP karena t-hitung > t-tabel akan tetapi satu variable yaitu tingkat inflasi tidak menunjukkan kondisi yang signifikan karena t-hitung < t-tabel.

DAFTAR PUSTAKA

Gasperz, V. 2008. Teknik Ekonometrika Terapan. Tarsito, Bandung.

Gujarati, D. N. 2009. Essentials of Econometrics. 2nd edition. McGraw-Hill, New York.

Jolliffe, I. T. 2009. Principal Component Analysis. Springer-Verlag, New York.

Koswara,2008. Komponen Pendapatan Ash Daerah . BPFE : Yogyakarta

Masitoh, I. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Neter, J., W. Wasseman, and M. H. Kutner. 1990. Applied Linear Statistical Models. 3rd ed. Tokyo: Richard D. Irwin, Inc., Homewood. Illinois.

Purliani. 2009. Ekonomi Regional. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Putong. 2009. Ekonomi Pembangunan . Penerbit Erlangga, Jakarta.

_____. 2004. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Saragih, J. P. 2010. Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Sinaga, B. M. dan H. Siregar. 2007. Dampak Kebijakan Desentrali.sasi Fiskal terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah di Indonesia. Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Wetherill, G. B. 2009. Regression Analysis with Application. Chapman and Hall.